

**Kesejahteraan Masyarakat Sebagai Keniscayaan
Dalam Tinjauan "Mahasudassana Sutta dan Dasa Raja Dhamma".**

Sapardi

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
sapardi65@gmail.com

Abstrak

Kesejahteraan masyarakat akan dapat tercipta manakala seorang pemimpin memiliki moral yang baik sehingga menjadi bagi warga negara. Kesejahteraan menjadi keharusan dan sangat penting dan dambaan setiap orang. Parsons mengasumsikan bahwa dalam suatu sistem terdiri atas fungsi-fungsi yang saling berhubungan dan bekerja sama. Apabila terdapat satu sistem terganggu atau tidak berfungsi maka akan mempengaruhi sistem yang lainnya. Kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang berdasarkan pada sepuluh kewajiban raja (*Dasa Raja Dhamma*) yang harus dilaksanakan dengan baik. Sepuluh hal tersebut adalah *Dana* (bermurah hati), *Sila* (bermoral), *Paricagga* (berkorban); *Ajjava* (tulus hati dan bersih); *Maddava* (ramah tamah dan sopan santun); *Tapa* (sederhana); *Akkodha* (tidak berniat jahat, bermusuhan dan membenci); *Avihimsa* (tanpa kekerasan), *Khanti* (sabar dan rendah hati); *Avirodhana* (tidak menimbulkan atau mencari pertentangan). Dalam membangun kesejahteraan bangsa dan Negara adalah dengan mengejawantahkan atau mengaplikasikan simbol dari tujuh pusaka permata sebagaimana terdapat dalam *Mahasudassana Sutta*. Pemimpin harus bermoral (*Cakka Ratana*), pemimpin harus memiliki kekuatan (*Hatthi Ratana*), pemimpin harus mampu membangun infrastruktur yang baik (*Assa Ratana*), pemimpin harus menyiapkan devisa/cadangan (*Mani Ratana*), pemimpin harus didukung oleh para ibu-ibu atau perempuan yang baik (*Itthi Ratana*), pemimpin mempunyai bendahara untuk mengatur rumah tangga Negara yang tepat (*Gahapati Ratana*), dan pemimpin harus didampingi oleh penasihat yang tepat dan bijaksana (*Parinayaka Ratana*).

Kata Kunci: Kepemimpinan, *Dasa Raja Dhamma* dan *Mahasudassana Sutta*.

A. Pendahuluan

Ketimpangan sosial yang terjadi antara yang kaya dengan yang miskin menjadi sumber kecemburuan sosial. Permasalahan kesejahteraan hidup di masyarakat dapat kita lihat dalam keseharian. Masyarakat yang hidup miskin tersebar dimana-mana. Hal ini menjadi tugas para pemimpin untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan. Kalau tidak segera terselesaikan akan menjadi bumerang yang sewaktu-waktu dapat meledak, menjadi permasalahan yang krusial. Kemiskinan itu sendiri sesungguhnya adalah penderitaan di dunia ini. Fenomena yang ada sampai sekarang ini, masih banyak kita jumpai

masyarakat miskin sehingga mereka belum dapat hidup dengan kesejahteraan. Kesejahteraan masyarakat belum tercipta sepenuhnya dan yang muncul adalah ketidakharmonisan. Jurang perbedaan dan ketimpangan yang luas antara orang yang kaya dengan orang miskin. Dalam *Kutadanta Sutta*, *Digha Nikaya* disebutkan bahwa kerusuhan, pencurian, dan permasalahan lain dalam masyarakat disebabkan salah satunya dari kemiskinan, dan kemiskinan disebabkan karena ketidakberesan dalam pengaturan sistem ekonomi. Sang Buddha menceritakan bagaimana Raja Maha Vijita yang mempunyai tentara yang kuat, tetapi kerajaannya hancur karena dia gagal menyediakan pengaturan ekonomi yang baik bagi masyarakatnya.

Semula Raja Maha Vijita membagi-bagi kekayaannya dengan bebas kepada mereka yang melakukan pencurian, dengan harapan agar mereka menghentikan tindakan hina tersebut. Tetapi pada kenyataannya pencurian berlanjut dan semakin banyak. Menyadari hal ini, Raja Maha Vijita tidak lagi membagi-bagi kekayaannya secara bebas, tetapi melalui hal tersebut harus dilakukan dengan cara dan pengarahan yang benar. Bagi mereka yang terbukti melakukan pencurian sebagai suatu pekerjaan, maka hukuman akan dijatuhkan kepadanya. Tindakan tegas ini dilakukan oleh Maha Vijita demi kebahagiaan rakyatnya. Penyediaan modal kepada masyarakat harus dilakukan secara terarah dan terpadu dan diberikan kepada mereka yang betul-betul membutuhkan. Terkait dengan fenomena dan kondisi yang ada di masyarakat saat ini, terdapatnya nilai-nilai luhur yang Sang Buddha ajarkan dalam membentuk kehidupan masyarakat yang bahagia dan sejahtera dan belum banyak yang mengkaji tentang tinjauan kesejahteraan masyarakat sebagai keniscayaan dalam tinjauan Mahasudassana Sutta.

B. Pembahasan

Menurut Tallcot Parson dalam fungsionalisme strukturalnya bahwa masyarakat terdiri atas bagian-bagian yang masing-masing saling berfungsi dan berhubungan. Fungsi dari satu bagian tidak akan berjalan dengan baik jika ada bagian lain yang tidak berfungsi, sehingga harus terlaksananya fungsi setiap elemen masyarakat dengan baik. Berdirinya kelompok masyarakat secara terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya. Nilai-nilai yang berkembang pada suatu system kemasyarakatan tertentu disepakati dan dipahami bersama. Terdapat empat persyaratan mutlak yang harus ada agar elemen masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disingkat dengan kata "AGIL". AGIL adalah singkatan dari *Adaption*, *Goal*, *Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Untuk terciptanya keberlangsungan kehidupan masyarakat dengan harmonis, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yaitu:

- a. Adaptasi (*adaptation*): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

- b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. Integrasi (*integration*): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).
- d. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Menurut ajaran Sang Buddha, terdapat dua tujuan hidup manusia. Yang pertama adalah tujuan hidup manusia sebagai perumah tangga (hidup berkeluarga). Dan yang kedua adalah tujuan hidup meninggalkan kehidupan perumah tangga dan menjadi *samana*/petapa atau bhikkhu/bhikkhuni. Sang Buddha menaruh perhatian besar terhadap kesejahteraan kehidupan duniawi dari umat manusia, yang merupakan kebahagiaan yang masih berkondisi. Sang Buddha tidak hanya menaruh tujuannya kepada cita-cita yang luhur, moral tinggi saja dengan mengabaikan kesejahteraan kehidupan duniawi dari umat manusia. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa tujuan hidup umat Buddha adalah tercapainya suatu kebahagiaan.

Sang Buddha menjelaskan bahwa bagi orang yang menikmati kesenangan indriya, kemiskinan (*daliddiya*) merupakan kesengsaraan karena akan membawa pada peminjaman dan peningkatan hutang dan dengan demikian, penderitaan pun bertambah (A.VI.45). Buddha juga menjelaskan bahwa "jika penguasa bersikap adil dan baik maka para menteri berlaku adil dan baik, jika para menteri berlaku adil dan baik, maka para pejabat akan berlaku adil dan baik, jika para pejabat akan berlaku adil dan baik maka para bawahan bersikap adil dan baik, jika para bawahan bersikap adil dan baik maka rakyat menjadi adil dan baik" (D.III. 26). Dalam mengatasi berbagai masalah dalam masyarakat yang timbul akibat kesenjangan sosial, maka hendaknya setiap orang disadarkan akan kepedulian sosial dan kepekaan lingkungan, karena 'Orang yang memperhatikan kepentingan orang lain di samping kepentingan diri sendiri adalah yang terbaik.' (*Anguttara Nikaya II*, 95).

Dalam *Vyagghapajja Sutta*, terdapat hubungan antara kesuksesan dalam kehidupan duniawi yang berkenaan dengan tujuan hidup umat Buddha. Seorang yang bernama Dighajanu, dari suku Koliya, datang menghadap Sang Buddha. Setelah memberi hormat, lalu ia duduk di samping beliau dan kemudian berkata: "Bhante, kami adalah upasaka yang masih menyenangi kehidupan duniawi, hidup berkeluarga, mempunyai isteri dan anak. Kepada mereka yang seperti kami ini, Bhante, ajarkanlah suatu ajaran (*Dhamma*) yang berguna untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dalam kehidupan sekarang ini dan juga kebahagiaan yang akan datang."

Menjawab pertanyaan ini, sang Buddha bersabda bahwa ada empat hal yang berguna yang akan dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini, yaitu:

- a. *Utthanasampada*: rajin dan bersemangat dalam mengerjakan apa saja, harus terampil dan produktif; mengerti dengan baik dan benar terhadap pekerjaannya, serta mampu mengelola pekerjaannya secara tuntas.
- b. *Arakkhasampada*: ia harus pandai menjaga penghasilannya yang diperolehnya dengan cara halal, yang merupakan jerih payahnya sendiri.
- c. *Kalyanamitta*: mencari pergaulan yang baik, memiliki sahabat yang baik, yang terpelajar, bermoral, yang dapat membantunya ke jalan yang benar, yaitu yang jauh dari kejahatan.
- d. *Samajivikata*: harus dapat hidup sesuai dengan batas-batas kemampuannya. Artinya bias menempuh cara hidup yang sesuai dan seimbang dengan penghasilan yang diperolehnya, tidak boros, tetapi juga tidak pelit / kikir.

Empat hal tersebut merupakan persyaratan (kondisi) yang dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini. Untuk dapat mencapai kebahagiaan pada masa yang akan datang (yaitu kebahagiaan terlahir di alam-alam yang menyenangkan dan kebahagiaan terbebas dari yang berkondisi), ada empat persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. *Saddhasampada*: harus mempunyai keyakinan, yaitu keyakinan berdasarkan pengertian, sehingga dengan demikian diharapkan untuk menyelidiki, menguji dan mempraktikkan apa yang dia yakini tersebut.
- b. *Silasampada*: latihan kemoralan, yaitu menghindari perbuatan membunuh, mencuri, asusila, ucapan yang tidak benar, dan menghindari makanan/minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran (hilangnya pengendalian diri).
- c. *Cagasampada*: bermurah hati, dermawanan, penuh kasih sayang, yang dinyatakan dalam bentuk menolong mahluk lain, tanpa ada perasaan bermusuhan atau iri hati, dengan tujuan agar mahluk lain dapat hidup tenang, damai, dan bahagia.
- d. *Panna*: melatih mengembangkan kebijaksanaan, yang akan membawa ke arah terhentinya dukkha (*Nibbana*). Kebijaksanaan di sini artinya dapat memahami timbul dan padamnya segala sesuatu yang berkondisi; atau pandangan terang yang bersih dan benar terhadap segala sesuatu yang berkondisi, yang membawa ke arah terhentinya penderitaan.

Dalam *Anguttara Nikaya II* (halaman 65), di mana sang Buddha menyatakan beberapa keinginan yang wajar dari manusia biasa (yang hidup berumah tangga), yaitu:

- a. Semoga saya menjadi kaya, dan kekayaan itu terkumpul dengan cara yang benar dan pantas.
- b. Semoga saya beserta keluarga dan kawan-kawan dapat mencapai kedudukan social yang tinggi.
- c. Semoga saya selalu berhati-hati di dalam kehidupan ini, sehingga saya dapat berusia panjang.
- d. Apabila kehidupan dalam dunia ini telah berakhir, semoga saya dapat terlahirkan kembali di alam kebahagiaan (surga).

Kepemimpinan Berdasarkan Ajaran Sang Buddha

Dalam membentuk seorang pemimpin yang diharapkan dapat menciptakan kebahagiaan pada masyarakat, maka Sang Buddha telah menerangkan secara detail dalam ajarannya yaitu "Sepuluh Sifat Luhur Raja" atau "Sepuluh Kewajiban Seorang Raja" atau "*Dasa Raja Dhamma*" (*Kitab Jataka*). Istilah raja pada waktu itu adalah pemimpin (sekarang ini).

Sepuluh kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin tersebut adalah:

1. *Dana* (suka menolong orang, tidak kikir dan ramah tamah). Seorang raja tidak boleh terlalu terikat kepada harta kekayaannya, tetapi pada waktu diperlukan ia harus berani/bersedia mengorbankannya demi kepentingan rakyat.
2. *Sila* (moralitas yang tinggi) Ia seharusnya jangan membinasakan makhluk hidup, menipu, mencuri, korupsi, melakukan perbuatan asusila, berbicara tidak benar dan minum minuman keras.
3. *Pariccaga* (mengorbankan segala sesuatu demi kepentingan rakyat). Ia harus bersedia mengorbankan semua kesenangan pribadi, nama dan keagungan, sampaipun nyawa demi kepentingan rakyat.
4. *Ajjava* (jujur dan bersih). Ia harus jujur, bebas dari rasa takut dan tidak boleh mempunyai kepentingan pribadi sewaktu menjalankan tugas, bersih tujuannya dan jangan sekali-sekali menipu rakyat.
5. *Maddava* (ramah tamah dan sopan santun). Ia harus mempunyai watak yang simpatik dan selalu ramah tamah terhadap siapapun.
6. *Tapa* (sederhana dalam penghidupan) Ia harus membiasakan diri untuk hidup sederhana dan menjauhkan diri dari penghidupan yang berlebihan.
7. *Akkodha* (bebas dari kebencian, keinginan jahat dan sikap bermusuhan) Ia seharusnya tidak mempunyai rasa dendam terhadap siapa pun juga.
8. *Avihimsa* (tanpa kekerasan). Ini bukan saja berarti bahwa ia tidak boleh menyakiti orang lain, tetapi ia harus pula memelihara perdamaian dengan mengelakkan peperangan dan semua hal yang mengandung unsur kekerasan dan penghancuran hidup.
9. *Khanti* (sabar, rendah hati, dapat memaafkan kesalahan orang lain) Ia harus dapat menghadapi halangan, kesulitan-kesulitan dan ejekan-ejekan dengan hati yang sabar, penuh pengertian dan dapat memaafkan perbuatan orang lain yang menyakiti hatinya.
10. *Avirodha* (tidak menentang, tidak menghalang-halangi). Ini berarti bahwa ia tidak boleh menentang kemauan rakyat, tidak boleh menghalang-halangi usaha untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat. Dengan perkataan lain, ia harus hidup bersatu dengan rakyat sesuai dengan tuntutan hati nurani rakyat.

Seni kepemimpinan Buddhis adalah seni memimpin diri sendiri baru kemudian orang lain. Karena keteladanan adalah cara yang paling ampuh

dalam memimpin sekelompok orang atau organisasi. Buddha merupakan seorang figur pemimpin yang ideal dan tepat. Beliau memimpin berdasarkan ajarannya yaitu berlandaskan kebijaksanaan dan cinta kasih. Beliau memimpin sesuai dengan apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat.

Mahāsudassana Sutta

(Kemegahan Agung)

Sang Buddha menjawab kepada Yang Mulia Ānanda, dan menjelaskan bahwa jangam menyebut tempat ini kota kecil yang menyedihkan dan dengan ranting pohon berserakan ini, di tengah hutan, di tempat yang jauh dari mana-mana! Suatu ketika, Ānanda, Raja Mahāsudassana adalah seorang raja pemutar-roda, raja yang adil dan jujur, yang telah menaklukkan wilayah di empat penjuru dan memastikan keamanan wilayahnya. Raja Mahāsudassana memiliki tujuh pusaka dan empat ciri. Ketujuh pusaka tersebut adalah:

1. Pusaka-Roda (*Cakka Ratana*).
2. Pusaka-Gajah (*Hatthi Ratana*)
3. Pusaka-Kuda (*Assa Ratana*)
4. Pusaka-Permata (*Mani Ratana*)
5. Pusaka-Perempuan (*Itthi Ratana*)
6. Pusaka-Perumah tangga (*Gahapati Ratana*)
7. Pusaka-Penasihat (*Parinayaka Ratana*)

Sang Buddha menjelaskan lagi, Ānanda, Raja Mahāsudassana memiliki empat ciri. Keempat ciri tersebut adalah: *Pertama*, Raja tampan, indah dipandang, menyenangkan, dengan kulit menyerupai teratai terbaik, melampaui semua orang lain. *Kedua*, ia berumur panjang, melampaui semua orang lain. *Ketiga*, ia bebas dari penyakit, memiliki pencernaan yang sehat, lebih jarang mengalami kedinginan dan kepanasan dibandingkan orang-orang lain. *Keempat*, ia disayang oleh para Brahmana dan perumah tangga.

Tugas Pemimpin Berdasar Pada Mahasudassana Sutta.

Dalam membangun kesejahteraan masyarakat dari sudut pandang *Mahasudassana Sutta*, bahwa seorang pemimpin/raja mengedepankan dan melaksanakan:

1. Prinsip Moral (Moralitas)

Cara menaklukkan daerah jajahan amat berbeda dan tidak melalui pertumpahan darah. Raja Mahasudassana mempunyai moral yang sangat tinggi. Ketika Roda berputar dan dimanapun berhenti, daerah menjadi taklukannya. Raja yang ditaklukkan selalu memberi hormat dan meminta petunjuk atau perintah kepada Raja Mahasudassana apa yang harus diperbuat. Raja memerintahkan dan menekankan bahwa Raja berkata:

“Jangan membunuh. Jangan mengambil apa yang tidak diberikan. Jangan melakukan hubungan seksual yang salah. Jangan berbohong. Jangan meminum minuman keras. Makanlah secukupnya. Ini artinya bahwa Raja Mahasudassana menekankan perilaku moral, utamanya adalah lima disiplin moral (Pancasila Buddhis) dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memiliki kekuatan

Asumsi penulis bahwa yang dimaksudkan dengan kekuatan gajah adalah simbol dari kekuatan didalam mengamankan negara atau wilayah yang menjadi kekuasaannya. Ketika seorang pemimpin bermoral baik, maka akan dapat masuk dalam berbagai kekuatan angkatan dan menjadi tauladan bawahannya. Akan dihormati, muncul loyalitas bawahan kepada atasan atas dasar kebenaran dan bukan atas dasar ketakutan. Loyalitas inilah yang menjadikan bawahannya bertugas dengan penuh semangat dalam membela negara dengan kesadarannya.

3. Ketersediaan Transportasi

Asumsi penulis bahwa yang dimaksudkan dengan kekuatan perjalanan adalah simbol dari transportasi yang baik. Dengan adanya transportasi yang baik, dibangun dengan baik, menghubungkan satu daerah ke daerah yang lainnya, didukung dengan adanya jalan-jalan yang baik maka akan memudahkan akses perjalanan warga negara. Dengan kemudahan tersebut akan menghemat biaya atau ongkos dan tidak memberikan beban yang berat. Dengan demikian produk yang dibutuhkan masyarakat akan cepat tersampaikan dan pada akhirnya dengan biaya yang terjangkau oleh masyarakat. Distribusi sandang, pangan dan papan akan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini mendukung terciptanya kesejahteraan masyarakat.

4. Ketersediaan Cadangan/Devisa

Asumsi penulis bahwa yang dimaksudkan dengan munculnya permata beryl, murni, indah, dipotong dengan sempurna dalam delapan sisi, jernih, cemerlang, sempurna dalam segala aspek, kilauan dari permata ini bersinar hingga radius satu yojana adalah simbol dari kekayaan. Kekayaan negara berupa cadangan devisa yang akan dipergunakan sewaktu-waktu jika ada kebutuhan. Negara menjadi tenang dan aman arena memiliki dana cadangan yang berupa devisa.

5. Pusaka-Perempuan

Asumsi penulis bahwa dari Pusaka Perempuan adalah simbol keutuhan Negara. Ketika dalam suatu Negara terdapat perempuan-perempuan yang tidak baik, maka Negara akan runtuh. Karena itu, setiap perempuan harus tidak menjadikan suami yang sebagai pemimpin untuk melakukan tindakan menyimpang atau korupsi. Perempuan tidak menjadi penghalang bagi suami-suami yang mendapatkan tugas sebagai pemimpin. Justru perempuan sebagai istri yang baik mendukung kerja suaminya.

6. Pusaka-Perumah tangga (Bendahara)

Asumsi dari pusaka perumah tangga adalah symbol dari bendara. Bendahara dalam suatu Negara mampu mengatur keuangan Negara dengan baik, mampu memilah kepentingan yang dianggap urgen maupun yang tidak. Dalam kehidupan bernegara peran bendahara adalah dalam kementerian keuangan. Melalui kebijakan keuangan yang tepat dan dapat dilaksanakan dengan tepat juga maka pembangunan bangsa dan Negara dapat tercipta dengan baik.

7. Memiliki Penasihat

Yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa seorang pemimpin harus memiliki dan mengangkat penasihat yang tepat. Penasihat yang tepat akan memberikan petunjuk yang baik yang harus dilaksanakan dan menjaga agar pemimpin tidak terjerumus. Penasihat memberikan kontribusi yang sangat baik dalam proses kepemimpinannya. Penasihat memberikan arahan apa yang harus dilakukan seorang pemimpin maupun apa yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin.

Kesejahteraan Berdasarkan *Mahasudassana Sutta* dan *Dasa Raja Dhamma*.

Dasa Raja Dhamma adalah kekuatan internal yang harus dimiliki dengan baik oleh seorang Raja/Pemimpin/Presiden. Sedangkan tujuh pusaka sebagaimana dalam *Mahasudassana Sutta* yang dimiliki oleh seorang raja dunia adalah kondisi luar yang harus dilakukan oleh seorang Raja/Pemimpin dalam menciptakan kehidupan masyarakat menuju kesejahteraan dan kebahagiaan. Pemimpin bermoral tidak akan takut untuk masuk kedalam berbagai lini bawahannya. Munculah loyalitas dari bawahan kepada pimpinan. Dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pemimpin bermoral akan disegani oleh bawahan dari berbagai angkatan kekuatan bersenjata, baik darat, laut, udara maupun dari kepolisian. Segan terhadap pemimpin karena pemimpin memberikan perlindungan, kenyamanan dan kesejahteraan.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengusahakan pencapaian tujuan (*goal attainment*). Pencapaian tujuan dibangun berlandaskan demokrasi yang diciptakan untuk menuju kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan Negara. Pencapaian tujuan dari kepemimpinan seorang pemimpin menjadi utamanya. Oleh karena itu harus diciptakan Integrasi (*integration*). Pengaturan hubungan dari semua lidingsector. Sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Berhadapan dengan perubahan kondisi yang ada maka dibutuhkan adanya *Latency* (pemeliharaan pola). Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Karena itu system yang baik dalam suatu kenegaraan akan menciptakan kondisi yang baik pula.

Kesinambungan dari adanya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan memelihara system yang ada, maka tugas seorang pemimpin yang baik harus diawali dari dirinya dengan memiliki dan mengembangkan moral yang baik. Dengan demikian akan mengalir kebawah dengan kebaikan-kebaikan sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Simpulan

Kesejahteraan suatu bangsa akan dapat tercipta manakala seorang pemimpin memiliki moral yang baik. Hal ini telah dibuktikan oleh Maha Raja Mahasudassana dalam tugasnya sebagai seorang Raja duniawi. Raja yang bermoral menjadi panutan dan suri-tauladan bagi warga Negara. Kesejahteraan bagi warga Negara menjadi keharusan dan sangat penting. Menurut ajaran Sang Buddha, bahwa kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang berdasarkan pada sepuluh kewajiban raja (*Dasa Raja Dhamma*) yang harus dilaksanakan dengan baik. Sepuluh hal tersebut adalah *Dana* (bermurah hati), *Sila* (bermoral), *Paricagga* (berkorban); *Ajjava* (tulus hati dan bersih); *Maddava* (ramah tamah dan sopan santun); *Tapa* (sederhana); *Akkodha* (tidak berniat jahat, bermusuhan dan membenci); *Avihimsa* (tanpa kekerasan), *Khanti* (sabar dan rendah hati); *Avirodhana* (tidak menimbulkan atau mencari pertentangan).

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan tersebut di atas, bahwa berdasarkan *Mahasudassana Sutta*, tugas yang harus dilaksanakan dalam membangun kesejahteraan bangsa dan Negara adalah dengan mengejawantahkan atau mengaplikasikan simbol dari tujuh pusaka permata dalam kehidupan nyata era kekinian. Seorang pemimpin/raja wajib memahami dan mampu menerapkan *Dasa Raja Dhamma* dan sekaligus memiliki tujuh permata sebagaimana dalam *Mahasudassana Sutta* untuk diterapkan dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat sebagai tugas pokoknya seorang pemimpin.

Daftar Pustaka

- Boisselier, Jean. 1994. *The Wisdom of the Buddha*. London: Thames and Hudson.
- Bodhi, Bhikkhu (1995). *The Middle Length Discourse of the Buddha, A Translation of the Majjhima Nikaya*. Boston: Wisdom Publications.
- Dédé Oetomo. 2013. *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Editor oleh Bagong Suyanto & Sutinah). Jakarta: Kencana.
- Dhammadhiro, Bhikkhu. 2005. *Paritta Suci: Kumpulan Pali Wacana untuk Upacara dan Puja*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Gadamer, Hans-Georg, *Philosophical Hermeneutics*, trans dan ed. David E. Linge, Berkeley, The University of California Press, 1977.

- Horner, I.B. 1975. *The Minor Anthologies of the Pali Canon Part III: Chronicle of Buddhas (Buddhavamsa) and Basket of Conduct (Cariyapitaka)*. London: The Pali Text Society.
- Jutanago (ed.). 1985. *Kitab Suci Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Lay. U Ko (2000) *Guide To Tipitaka (Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha)* alih bahasa lanny Anggawati dan Wena Cintiwati, Klaten: Vihara Bodhiwamsa.
- Magnis, Frans. & Suseno. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- Narada. 1988. *The Buddha and His Teaching*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.
- Ñānamoli, Bhikkhu. 1998. *The Life of the Buddha*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Nyanatiloka. 1970. *Buddhist Dictionary: Manual of Buddhist Terms and Doctrines*. Singapore: Singapore Buddhist Meditation Centre.
- Palmer, Richard E (2005) *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Priastana, Jo (2000). *Buddha Dharma Kontekstual*. Jakarta: Yayasan Yasodara Putri.
- Riceour. Paul (2014). *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomo Teks*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung. Alfabeta.
- Sumaryono.E (1993). *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Walse. Maurice (2009) *Digha Nikaya (Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha)* Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Widjaya. Hendra (Penerjemah) (2013) *Dhammapada Syair Kebenaran*. Tanpa Kota: Ehipassiko Foundation.